

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan.

Pernikahan merupakan penyatuan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan dan memberikan dukungan yang diwujudkan dalam kehidupan dan dinikmati bersama (Saudi & Umar, 2022). Menurut Pasal 1 Tahun 1974 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pernikahan (UU RI), Pasal 1 tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal menurut ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Ketika seseorang menikah, diharapkan dapat hidup dengan kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang, memiliki keturunan, dan kepuasan.

Dalam keluarga, peran suami dan istri berbeda. Suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan menjaga keluarga, sedangkan istri bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan menjaga suami dan anaknya (Vonika & Munthe, 2018). Perkembangan zaman dan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi membuat banyak perempuan yang telah berstatus istri turut bekerja untuk membantu mendongkrak perekonomian keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu dan istri (Sulastri, 2022).

Menurut data yang dilampirkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), 54,2% perempuan bekerja pada tahun 2022, dan 12,72% perempuan hanya melakukan kegiatan rumah tangga. Ini menunjukkan tingkat partisipasi yang luar biasa di kalangan perempuan yang bekerja, karena lebih banyak perempuan bekerja, perempuan harus dapat membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaannya. Akibatnya, perempuan mungkin menghadapi masalah jika tidak dapat

menyeimbangkan tanggung jawab sebaga istri dan karyawan (Ningsih & Monica, 2023). Hubungan suami-istri dimana istri yang bekerja mengalami tekanan dan beban dan tidak dapat memenuhi kebutuhan suami dan anak, tekanan tersebut akan menyebabkan perselisihan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dan berujung pada perceraian (Ningsih & Monica, 2023).

Data dari Statistik Indonesia (databoks.katadata.co.id) menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, meningkat 15,31% dari 447.743 pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak istri yang bekerja yang tidak bahagia dalam pernikahannya. Pada tahun 2022, sebagian besar kasus perceraian di negara ini adalah cerai gugat, yang berarti gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri dan diputuskan oleh pengadilan.

Kepuasan pernikahan mengacu pada penilaian subjektif terhadap kualitas pernikahan yang merupakan hal terpenting dan merupakan puncak kebahagiaan yang dirasakan pasangan dalam pernikahan (Veronika & Afdal, 2021). Fowers & Olson (1989) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan kebahagiaan subjektif, kepuasan, dan kenikmatan hidup rumah tangga pasangan. Fowers dan Olson (1989) menyebutkan beberapa aspek kepuasan pernikahan yaitu masalah kepribadian, kesamaan peran, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen keuangan, aktivitas bersama, orientasi seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, dan orientasi keagamaan. Aspek – aspek tersebut harus terpenuhi untuk mencapai kepuasan pernikahan pada kehidupan pernikahan istri yang bekerja.

Kepuasan pasangan suami istri adalah kunci kebahagiaan dalam pernikahannya. Dari 70 subjek penelitian yang dilakukan oleh Saudi & Umar (2022) terdapat 48 subjek, atau 68,57% dari total, yang memiliki kepuasan pernikahan sedang. Studi yang dilakukan oleh Ginanjar, Primasari, Rahmadini & Astuti (2020) menemukan variasi yang signifikan dalam tingkat kepuasan istri dalam pernikahan. Sebagian besar istri (84,5%) menilai pernikahan mereka dengan baik, dengan skor di atas 51,5. Hanya 28 orang, atau 15,5% dari total, menyatakan bahwa mereka tidak puas dengan pernikahan mereka saat ini. Studi yang dilakukan oleh Wulan & Chotimah (2017) melibatkan 48 pasangan suami istri menemukan bahwa separuh sampel yang disurvei memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, dan separuh lainnya, atau 50% dari sampel, mengatakan bahwa mereka memiliki tingkat kepuasan yang rendah dalam pernikahan mereka. Hurlock (dalam Soraiya dkk., 2016) menyatakan bahwa perceraian adalah titik tertinggi ketidakpuasan dalam pernikahan yang mana terjadi ketika pasangan tidak lagi dapat saling memuaskan, melayani satu sama lain, dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang disukai kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juni, 17 Juni dan 24 Juni 2023 di daerah Yogyakarta, terhadap 5 subjek dengan kriteria istri yang bekerja dan juga usia pernikahan minimal 1 tahun pernikahan. Dimana 4 dari 5 pasangan menunjukkan tanda-tanda kepuasan pernikahan yang rendah. Pada aspek komunikasi, subjek merasa kesal karena subjek merasa tidak bisa dengan bebas berpendapat ketika bertengkar dengan suaminya. Ada juga karena subjek dan suaminya memiliki pekerjaan yang

berbeda, subjek merasa tidak bisa mengajak suaminya untuk berdiskusi masalah yang sedang dialami dipekerjaanya. Pada aspek orientasi keagamaan, subjek merasa suaminya selalu tidak mendengarkan ketika subjek mengingatkan untuk memimpin ibadah. Pada aspek waktu luang, subjek merasa jarang berlibur dengan suami dan anaknya karena jadwal pekerjaan yang selalu padat, baik dari suami atau subjek itu sendiri.

Pada aspek pemecahan masalah, subjek merasa bahwa dirinya dan suami kurang mampu menyelesaikan masalah di dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan subjek dan suaminya sering mengalami kelelahan sehabis bekerja dan membuat keduanya mengabaikan atau menghindarkan diri dari masalah tersebut. Pada aspek orientasi seksual, subjek merasa suaminya tidak pernah mau menunjukkan perasaan cintanya kepada subjek. Pada aspek anak dan pengasuhan, subjek merasa memiliki perbedaan dengan suaminya saat mengasuh anak. Subjek merasa suaminya terlalu bebas dan selalu membiarkan anak sehingga anaknya menjadi sulit diatur. Pada aspek masalah kepribadian, subjek merasa adanya perubahan dan menjadi tidak nyaman dengan perilaku dan kebiasaan buruk suaminya yang baru muncul setelah menikah. Subjek sudah berusaha menegur tetapi perubahan dari suaminya hanya bertahan 1 hari saja.

Pada aspek kesamaan peran, subjek merasa kesulitan mengurus pekerjaan rumah tangga karena kecapean sepulang kerja. Subjek merasa suaminya tidak mau membantu sehingga banyak urusan rumah yang terbelengkalai. Pada aspek manajemen keuangan, subjek merasa semua pendapatan bulanan dari suami dikelola olehnya dan pendapatan subjek juga dikelola oleh dirinya tetapi subjek

merasa boros ketika menggunakan uangnya karena menurutnya uangnya adalah hasil jerih payahnya sehingga subjek bebas menggunakannya. Pada aspek keluarga dan teman, saat ini 3 dari 5 subjek dan suaminya masih tinggal bersama dengan mertuanya. Subjek merasa mertuanya selalu ikut campur ketika subjek dan suaminya sedang bertengkar dan juga ketika sedang mendidik anak – anaknya malah anak-anak tersebut sering meminta pembelaan kepada mertua. Berdasarkan pemaparan subjek di atas menunjukkan bahwa istri yang bekerja tidak memenuhi aspek kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, kegiatan bersama, orientasi keagamaan, orientasi seksual, pemecahan masalah, kesamaan peran, dan masalah kepribadian. Peneliti menemukan bahwa ketidakpuasan pada istri dalam pernikahan dan menyebabkan kepuasan istri yang bekerja menjadi rendah.

Setiap istri yang bekerja seharusnya dapat mengatur sumber daya mereka untuk memenuhi semua kewajiban mereka sebagai istri dan karyawan (Lavner & Clark, 2017). Secara umum, bahagia dalam pernikahan adalah kunci untuk kebahagiaan keluarga. Lavenson, Carstensen, dan Gottman (1994) menegaskan pentingnya kepuasan pernikahan karena dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dengan kata lain, pasangan yang puas dengan pernikahan mereka memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik daripada pasangan yang tidak puas dengan pernikahan mereka.

Adanya kendala dalam memenuhi kebutuhan salah satu atau lebih anggota keluarga akan menjadi sumber ketidakpuasan pernikahan (Hemalzi & Indryawati, 2019). berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh berbagai peneliti, kendala yang menyebabkan ketidakpuasan pernikahan yaitu

religiusitas (Aulia & Khairiyah, 2017), kematangan emosi (Nurmayani & Ediati, 2022), keterbukaan diri (Manullang, 2021), dukungan sosial (Juniarly, Rachmawati, dkk., 2022), dan kebersyukuran (Safitri, Harsanti, dan Satriadi, 2022). Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, peneliti memilih kebersyukuran sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Harsanti, & Satriadi (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Barton, Furtis & Nielsen (2015) menjelaskan bahwa kebersyukuran antara suami dan istri dapat menghindarkan diri dari terjadinya perceraian. kebersyukuran dapat menjadi salah satu cara agar individu merasa lebih puas dan menerima keadaan. Studi terbaru juga mendukung gagasan bahwa rasa syukur merupakan bagian integral dari hubungan yang sehat (Pascale & Primavera, 2016).

Takdir (2017) mendefinisikan kebersyukuran sebagai perasaan takjub, penuh rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan kehidupan. Sementara itu, Listiyandini dkk. (2015) mendefinisikan kebersyukuran sebagai perasaan berterima kasih, bahagia, dan apresiasi atas apa yang diberikan seseorang selama hidupnya, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, atau alam semesta. Setelah itu, perasaan ini mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama. Terdapat tiga aspek kebersyukuran yaitu perasaan menghargai, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watkins, Woodward, Stone, & Kolts (2003) menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kebersyukuran akan

cenderung menjadi orang yang bahagia dan pemikiran yang penuh syukur dapat meningkatkan suasana hati. Dalam penelitian Novianty & Goei (2013) menunjukkan bahwa kebersyukuran yang dimiliki oleh pasangan secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada individu dan juga pada pasangan, artinya kebersyukuran yang dimiliki individu akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Penelitian lain oleh Khairani, Rachmatan, & Kartika (2016) didapatkan hasil semakin individu memiliki kebersyukuran dalam pernikahannya maka semakin puas individu terhadap pernikahannya. Hal yang sama ditemukan dari hasil penelitian Julike & Sri (2019) menunjukkan bahwa semakin bersyukur individu maka akan semakin merasa puas dengan pernikahannya, peneliti menjelaskan bahwa individu yang memiliki kebersyukuran adalah individu yang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang membantunya dan merasa bahwa apa yang dimilikinya karena adanya bantuan dari orang lain. Melalui penelitian-penelitian tersebut dapat dipahami bahwasanya kebersyukuran dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Semua uraian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran adalah salah faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja ?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penulisan.

Untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi keluarga dan pernikahan berkaitan dengan kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan istri yang bekerja.

b. Manfaat Praktis.

Jika penelitian ini terbukti maka hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu istri yang bekerja untuk meningkatkan kepuasan pernikahan melalui kebersyukuran.